

Pengembangan Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Nurhasana¹, Nursyamsi², Muh. Agil Amin³

Universitas Islam Negeri Palopo^{1,2,3}

**Contributor Email: nurhasana_1902010137@uinpalopo.ac.id*

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Kota Palopo masih bertumpu pada buku paket cetak yang terbatas dan disampaikan secara konvensional, sehingga capaian hasil belajar peserta didik kelas VIII banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul SKI berbasis problem solving pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah serta mengetahui tingkat kevalidan dan keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII D MTsN Kota Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan angket, lalu dianalisis secara deskriptif dan statistik sederhana. Hasil validasi oleh enam validator menempatkan modul pada kategori sangat valid, dengan rata-rata ahli materi 96,87%, ahli desain 91,40%, dan ahli bahasa 98,86%. Uji coba kepraktisan pada kelompok kecil dan besar memperoleh rata-rata 86,61% (sangat praktis). Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 48,69 pada pre-test menjadi 86,08 pada post-test, dengan N-Gain 0,72 (kategori tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa modul SKI berbasis problem solving valid, praktis, dan efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah.

Kata Kunci: *modul pembelajaran, problem solving, hasil belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, model ADDIE*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003). Amanat tersebut hanya dapat terwujud apabila proses pembelajaran ditunjang sumber belajar yang memadai, salah satunya bahan ajar. Bahan ajar berperan sebagai perantara penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik sekaligus mengurangi ketergantungan peserta didik pada penjelasan lisan pendidik (Pribadi, 2019; Widodo, Judijanto, Riska, Febriyanti, & Karuru, 2025). Ketika bahan ajar yang tersedia terbatas dan metode pembelajaran cenderung konvensional, kesenjangan antara proses pembelajaran dan perencanaan kurikulum pun sulit dihindari (Hasriadi, Pamessangi, Husna, & Armiyanti, 2024).

Kondisi tersebut ditemukan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Kota Palopo. Wawancara pra penelitian dengan pendidik SKI kelas VIII (komunikasi pribadi, 16 Maret 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran masih bertumpu pada buku paket cetak yang jumlahnya terbatas dan disampaikan secara konvensional melalui ceramah dan hafalan, sementara capaian hasil belajar peserta didik kelas VIII banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pola pembelajaran yang monoton semacam ini sejalan dengan temuan Marzuki, Nursyamsi, dan Andini (2026) yang mendapati bahwa keterbatasan variasi metode turut menyumbang rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di madrasah lain.

Salah satu pendekatan yang berpeluang mengaktifkan peserta didik dalam mengolah fakta sejarah, alih-alih sekadar menghafalnya, adalah problem solving, yaitu proses mencari dan merumuskan cara penyelesaian atas persoalan yang belum dikenal polanya. Penelitian Aisyah, Ibrahim, dan Ismail (2022) telah membuktikan bahwa modul SKI berbasis problem solving pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dapat dinilai sangat layak oleh ahli materi maupun ahli media serta sangat praktis digunakan peserta didik. Penelitian lain mengembangkan bahan ajar SKI dari sudut Higher Order Thinking Skills (Purwaningrum & Wati, 2023) dan strategi modul ajar yang kreatif untuk menumbuhkan minat belajar (Khair &

Hidayati, 2025), tetapi keduanya belum menysasar pendekatan problem solving secara eksplisit maupun mengukur hasil belajar kognitif melalui pre-test dan post-test. Pendekatan problem solving sendiri lebih banyak diuji pada modul mata pelajaran eksakta, misalnya matematika, dan terbukti mampu mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik meski tingkat kevalidannya baru mencapai kategori cukup valid (Tambunan & Tambunan, 2022). Penerapannya pada mata pelajaran berbasis humaniora seperti SKI, khususnya yang disertai pengukuran keefektifan terhadap hasil belajar, masih jarang dikaji secara khusus.

Celah tersebut mendasari pengembangan modul SKI berbasis problem solving pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah untuk peserta didik kelas VIII. Materi ini dipilih karena berkedudukan sebagai pokok bahasan inti dalam kurikulum SKI serta memuat nilai ibrah kepemimpinan dan semangat keilmuan yang relevan diolah melalui tahapan problem solving, misalnya menelusuri faktor kemunculan dan sebab-sebab keruntuhan sebuah peradaban. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul SKI berbasis problem solving serta mengetahui tingkat kevalidan dan keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII D MTsN Kota Palopo.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan metode campuran yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2019; Mulyatiningsih, 2011). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui angket yang dianalisis secara statistik sederhana. Prosedur pengembangan mengikuti model ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Rustandi & Rismayanti, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTsN Kota Palopo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian adalah modul SKI berbasis problem solving pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah. Subjek penelitian meliputi enam validator (dua ahli materi, dua ahli desain, dan dua ahli bahasa) serta peserta didik kelas VIII D, dengan uji coba kelompok kecil melibatkan tujuh responden dan uji

coba kelompok besar sekaligus subjek pre-test dan post-test melibatkan dua puluh tiga responden.

Pada tahap analysis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar peserta didik sekaligus menelaah kompetensi dasar dan materi yang harus dicapai. Tahap design mencakup perancangan materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah dan penyusunan tampilan modul menggunakan aplikasi Canva bertema Hijau Putih Modern. Pada tahap development, rancangan modul divalidasi oleh enam validator dan direvisi berdasarkan saran sebelum diujicobakan. Tahap implementation dilakukan melalui uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, serta pemberian pre-test dan post-test kepada peserta didik. Tahap evaluation mencakup evaluasi formatif selama proses validasi dan revisi, serta evaluasi sumatif setelah modul diterapkan di lapangan.

Wawancara dilakukan dengan pendidik SKI kelas VIII untuk menjaring kebutuhan bahan ajar, sedangkan angket berskala Likert satu sampai empat digunakan untuk menjaring penilaian validator dan respons peserta didik terhadap kepraktisan modul. Data kevalidan dan kepraktisan dihitung dengan rumus persentase $P = f/N \times 100\%$, dengan f adalah jumlah rata-rata skor yang diperoleh dan N adalah skor maksimal. Hasil persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam empat kategori yang lazim digunakan dalam penelitian pengembangan, yaitu 76%-100% (sangat valid/sangat praktis), 51%-75% (valid/praktis), 26%-50% (kurang valid/kurang praktis), dan 0%-25% (tidak valid/tidak praktis). Keefektifan modul diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test serta dihitung dengan rumus Normalized Gain, yaitu $N\text{-Gain} = (\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}) / (\text{Skor maksimal} - \text{Skor pre-test})$, dengan kategori tinggi ($\geq 0,70$), sedang ($0,30-0,69$), dan rendah ($< 0,30$) (Hake, 1998).

C. Hasil

1. Analisis Kebutuhan dan Rancangan Modul

Analisis kebutuhan menunjukkan tiga persoalan utama dalam pembelajaran SKI di MTsN Kota Palopo: sumber belajar peserta didik masih terbatas pada buku cetak tanpa bahan ajar alternatif, pendekatan pembelajaran cenderung konvensional melalui ceramah dan hafalan, dan capaian hasil belajar peserta didik

kelas VIII banyak yang belum mencapai KKM. Temuan ini menjadi dasar penyusunan modul SKI berbasis problem solving dengan materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah, materi yang dipilih karena berkedudukan sebagai pokok bahasan inti kurikulum SKI di Madrasah Tsanawiyah sekaligus kaya akan nilai ibadah kepemimpinan dan semangat keilmuan, dengan merujuk pada tiga sumber utama (Rahman, 2012; Subhan, 2020; Syalabi, 1997).

Gambar 1. Tampilan sampul modul SKI berbasis problem solving



Modul dirancang menggunakan aplikasi Canva bertema Hijau Putih Modern, dengan font Sansita pada sampul serta Open Sans dan Times New Roman pada bagian isi. Komponen modul terdiri atas sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk pemakaian, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, peta konsep, pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik, pantun pemantik, materi bergambar, kesimpulan, giat berlatih dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, serta daftar pustaka. Tahapan problem solving berupa identifikasi masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan informasi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan diintegrasikan terutama pada bagian pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, dan giat berlatih, sehingga peserta didik diarahkan berpikir sistematis sebelum sampai pada kesimpulan sejarah yang dipelajari.

Gambar 2. Peta konsep materi dalam modul



2. Kevalidan Modul

Modul divalidasi oleh enam validator yang terdiri atas dua ahli materi, dua ahli desain, dan dua ahli bahasa. Validasi ahli materi mencakup aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penilaian kontekstual, dengan perolehan skor 93 dari skor maksimal 96 atau setara 96,87% (kategori sangat valid). Validator menyarankan agar jumlah soal pada bagian giat berlatih dikurangi menjadi sepuluh nomor, dan saran tersebut telah diakomodasi dalam revisi.

Validasi ahli desain mencakup aspek kelayakan kegrafikan dan kelayakan penyajian, dengan perolehan skor 117 dari skor maksimal 128 atau setara 91,40% (kategori sangat valid). Revisi dilakukan pada tiga hal: ilustrasi bintang pada latar sampul diganti agar kesan modul lebih formal dan akademik, istilah “rangkuman” dan “kesimpulan” diperjelas agar tidak tumpang tindih, serta daftar pustaka ditambah dan sampul direvisi untuk menampilkan ciri khas Dinasti Abbasiyah seperti Bayt al-Hikmah.

Validasi ahli bahasa mencakup aspek keakuratan, sifat dialogis dan interaktif, serta kaidah bahasa, dengan perolehan skor 87 dari skor maksimal 96 atau setara 98,86% (kategori sangat valid). Revisi yang dilakukan berupa perbaikan tanda baca dan penomoran halaman pada daftar isi. Rekapitulasi hasil validasi ketiga aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

No.	Aspek Validasi	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase & Kategori
1.	Ahli Materi	93	96	96,87% (Sangat Valid)
2.	Ahli Desain	117	128	91,40% (Sangat Valid)
3.	Ahli Bahasa	87	96	98,86% (Sangat Valid)
Rata-Rata Keseluruhan		297	320	92,81% (Sangat Valid)

Rata-rata keseluruhan hasil validasi mencapai 92,81% (kategori sangat valid), dengan seluruh revisi yang disarankan validator telah diselesaikan sebelum modul diujicobakan kepada peserta didik.

3. Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul diukur melalui angket respons peserta didik yang memuat tujuh belas butir pernyataan dalam lima aspek penilaian, yaitu penyajian materi, kesesuaian dengan pembelajaran, kemudahan penggunaan, kegrafikan

modul, dan keterlaksanaan di kelas, sehingga skor maksimal yang mungkin dicapai setiap responden adalah 68. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan pada 15 Desember 2025 melibatkan tujuh peserta didik kelas VIII D yang telah mempelajari materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah, dengan hasil skor 411 dari skor maksimal 476 atau setara 86,34% (kategori sangat praktis). Uji coba kelompok besar melibatkan dua puluh tiga peserta didik kelas VIII D, dengan hasil skor 1.356 dari skor maksimal 1.564 atau setara 86,70% (kategori sangat praktis). Rekapitulasi kedua tahap uji coba disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Coba Kepraktisan

No.	Tahap Uji Coba	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase & Kategori
1.	Kelompok Kecil	411	476	86,34% (Sangat Praktis)
2.	Kelompok Besar	1.356	1.564	86,70% (Sangat Praktis)
Rata-Rata Keseluruhan		1.767	2.040	86,61% (Sangat Praktis)

Rata-rata keseluruhan respons peserta didik pada kedua tahap uji coba mencapai 86,61% (kategori sangat praktis), yang menunjukkan bahwa modul dapat digunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Keefektifan Modul

Keefektifan modul diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test dua puluh tiga peserta didik kelas VIII D. Skor rata-rata pre-test sebesar 48,69 meningkat menjadi 86,08 pada post-test, atau meningkat 37,39 poin. Pada pre-test, skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80 dan skor terendah 10; setelah penggunaan modul, skor tertinggi pada post-test naik menjadi 100 dan skor terendah naik menjadi 70. Persentase ketuntasan belajar turut meningkat dari 4,34% (1 dari 23 peserta didik) sebelum penggunaan modul menjadi 78,26% (18 dari 23 peserta didik) sesudah penggunaan modul, atau naik 73,92 poin persentase.

Perhitungan *Normalized Gain* terhadap skor rata-rata kelas menghasilkan nilai 0,72, yang menurut kategorisasi Hake (1998) termasuk kategori tinggi ($\geq 0,70$). Distribusi N-Gain per peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori N-Gain Peserta Didik

No.	Kategori N-Gain	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	Tinggi	$(N\text{-Gain}) \geq 0,70$	10	43,5%
2.	Sedang	$0,70 > (N\text{-Gain}) \geq 0,30$	11	47,8%
3.	Rendah	$(N\text{-Gain}) < 0,30$	2	8,7%
Total		-	23	100%

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (91,3%) mengalami peningkatan hasil belajar pada kategori tinggi hingga sedang, dan hanya 8,7% peserta didik yang peningkatannya tergolong rendah, sehingga manfaat penggunaan modul relatif dirasakan oleh hampir seluruh peserta didik kelas VIII D, bukan hanya oleh sebagian kecil di antaranya.

D. Pembahasan

1. Kevalidan Modul SKI Berbasis Problem Solving

Keenam validator dipilih sesuai kompetensinya masing-masing: ahli materi berasal dari kalangan pendidik SKI yang mengampu langsung kelas VIII di MTsN Kota Palopo, ahli desain melibatkan dosen yang berkompeten dalam bidang desain bahan ajar, dan ahli bahasa melibatkan pendidik atau dosen dengan kemampuan bahasa Indonesia yang memadai. Komposisi ini penting agar penilaian kevalidan tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan mencerminkan kelayakan modul dari sisi keilmuan, kegrafikan, dan kebahasaan sekaligus. Ketiga aspek validasi tersebut berada pada rentang 76%-100% sehingga seluruhnya dikategorikan sangat valid.

Kevalidan pada aspek materi ditopang oleh tiga hal: kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kurikulum SKI kelas VIII, penyajian kedalaman dan keluasan materi peradaban Bani Abbasiyah yang proporsional dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik MTs, serta akurasi fakta sejarah yang bersumber dari rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi kesesuaian dengan pendekatan problem solving, validator menilai permasalahan yang disajikan telah mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis, dengan tahapan identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan yang terintegrasi baik dalam alur materi.

Pada aspek desain, tampilan modul yang memadukan warna, ilustrasi, dan tata letak yang proporsional dinilai memudahkan modul dibaca dan dipahami, sejalan dengan prinsip penyusunan bahan ajar yang memperhatikan aspek keterbacaan dan daya tarik visual agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar (Kosasih, 2021). Pada aspek bahasa, sifat dialogis dan interaktif modul mendorong peserta didik terlibat aktif melalui percakapan mendalam sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik. Dibandingkan dengan modul SKI berbasis problem solving pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang dikembangkan Aisyah, Ibrahim, dan Ismail (2022) dengan rata-rata validasi ahli materi dan ahli media masing-masing 3,76 dari skala 4 (setara 94%), modul dalam penelitian ini mencapai persentase validitas yang sebanding, yakni 92,81%. Kesamaan capaian ini memperkuat indikasi bahwa pendekatan problem solving cukup konsisten menghasilkan bahan ajar SKI yang valid apabila disusun melalui prosedur pengembangan yang sistematis serta divalidasi dan direvisi berdasarkan masukan ahli.

2. Keefektifan Modul dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Peningkatan rata-rata skor dari 48,69 menjadi 86,08, disertai N-Gain 0,72 pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa modul SKI berbasis problem solving efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII D. Efektivitas ini selaras dengan karakteristik pendekatan problem solving yang menuntut peserta didik aktif menganalisis konteks, mencari hubungan sebab-akibat antar peristiwa, dan menarik kesimpulan secara logis, alih-alih sekadar menghafal urutan peristiwa sejarah. Proses berpikir aktif semacam ini konsisten dengan temuan pada modul matematika berbasis problem solving yang juga menekankan tahapan pemecahan masalah secara sistematis untuk membangun pemahaman peserta didik, meskipun pada kasus tersebut tingkat kevalidan produk baru mencapai kategori cukup valid (Tambunan & Tambunan, 2022). Perbandingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan problem solving dalam mendongkrak hasil belajar tidak serta-merta bergantung pada mata pelajaran, tetapi juga pada ketuntasan proses validasi dan revisi bahan ajar itu sendiri.

Distribusi N-Gain yang didominasi kategori tinggi dan sedang (91,3% peserta didik) juga mengindikasikan bahwa manfaat modul dirasakan relatif merata, bukan hanya oleh sebagian kecil peserta didik dengan kemampuan awal tinggi. Kontribusi lain datang dari aspek tampilan: penyajian materi yang dilengkapi ilustrasi, peta konsep, dan pertanyaan pemantik membantu peserta didik memahami urutan sebab-akibat berdirinya Dinasti Abbasiyah dengan lebih mudah dibandingkan penjelasan naratif semata pada buku cetak konvensional. Hal ini turut dikonfirmasi oleh hasil kepraktisan sebesar 86,61% yang berada pada kategori sangat praktis, mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan capaian kognitif tetapi juga merasa modul mudah dan nyaman digunakan dalam proses belajar mandiri maupun di kelas.

Capaian kepraktisan sebesar 86,61% juga sejalan dengan karakteristik modul berbasis problem solving yang bersifat student center, yaitu menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif mencari sendiri solusi atas persoalan yang disajikan sementara pendidik berperan membimbing (Hulu, Mendrofa, Mendrofa, & Telaumbanua, 2025). Sifat inilah yang membedakan modul ini dari buku paket konvensional yang selama ini digunakan di MTsN Kota Palopo, sekaligus menjelaskan mengapa peserta didik menilai modul mudah digunakan baik secara mandiri di rumah maupun di dalam kelas.

Secara keseluruhan, temuan ini memperluas bukti empiris bahwa pendekatan problem solving, yang selama ini lebih banyak diuji pada mata pelajaran eksakta, juga relevan diterapkan pada mata pelajaran berbasis humaniora seperti Sejarah Kebudayaan Islam, sekaligus menegaskan bahwa modul cetak berbasis problem solving dapat menjadi alternatif bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah yang selama ini hanya mengandalkan buku paket. Konsistensi antara hasil kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut saling menopang: modul yang dinyatakan valid oleh ahli cenderung dinilai praktis oleh peserta didik, dan kepraktisan itu pada gilirannya turut berkontribusi pada tercapainya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

E. Kesimpulan

Modul SKI berbasis problem solving pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah yang dikembangkan melalui model ADDIE terbukti sangat valid, dengan rata-rata penilaian tiga aspek (materi, desain, dan bahasa) mencapai 92,81%. Modul juga terbukti sangat praktis, dengan rata-rata respons peserta didik pada uji coba kelompok kecil dan besar mencapai 86,61%, serta efektif meningkatkan hasil belajar, ditandai kenaikan skor rata-rata dari 48,69 menjadi 86,08 dan N-Gain 0,72 pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan sumber belajar dan hasil belajar yang semula ditemukan pada pembelajaran SKI di MTsN Kota Palopo dapat diatasi melalui bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan divalidasi ketat, bukan sekadar mengganti buku cetak dengan format lain.

Implikasinya, pendidik SKI dapat menjadikan modul berbasis problem solving sebagai alternatif untuk menggeser pembelajaran yang berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sementara satuan pendidikan dapat mempertimbangkan pengembangan bahan ajar serupa untuk materi SKI lain. Mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu materi, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek ke beberapa kelas atau madrasah serta menjajaki pengembangan modul dalam format digital agar lebih adaptif dan mudah diakses peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ibrahim, M. M., & Ismail, W. (2022). Pengembangan modul Sejarah Kebudayaan Islam berbasis problem solving untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 298–311. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.260>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hasriadi, Pamessangi, A. A., Husna, M., & Armiyanti, A. (2024). Evaluasi pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palopo dengan model evaluasi CIPP. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 551–565. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6554>

- Hulu, F. P. M., Mendrofa, R. N., Mendrofa, N. K., & Telaumbanua, Y. N. (2025). Pengembangan modul pembelajaran berbasis Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(3), 329–343. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i3.349>
- Khair, M., & Hidayati, N. A. (2025). Membangun minat peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi dan metode modul ajar yang kreatif. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.278>
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.
- Marzuki, A., Nursyamsi, & Andini, A. (2026). Penerapan metode the power of two untuk meningkatkan hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Muhammadiyah Masamba. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.35914/d5dwc81>
- Mulyatiningsih, E. (2011). Riset terapan bidang pendidikan dan teknik. UNY Press.
- Pribadi, B. A. (2019). Pengertian dan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar.
- Purwaningrum, S., & Wati, D. T. (2023). Pengembangan buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII berbasis Higher Order Thinking Skills. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.867>
- Rahman, F. (2012). Islam: Sejarah perkembangan dan peradaban. Pustaka.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rustandi, A., & Rismayanti. (2021). Penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *Jurnal Fasilkom*, 11(2), 57–60. <https://doi.org/10.37859/jf.v11i2.2546>
- Subhan, M. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D). Alfabeta.
- Syalabi, A. (1997). Sejarah dan kebudayaan Islam. Pustaka Al-Husna.
- Tambunan, L. O., & Tambunan, J. (2022). Pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis model pembelajaran problem solving. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1636–1647. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1111>
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). Pengembangan bahan ajar. PT Sonpedia Publishing Indonesia.